

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional. Dalam rangka pembangunan itu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Kebutuhan bahan baku bagi industri dalam negeri yang terus menerus berkembang, maupun meningkatkan devisa dari ekspor hasil-hasil pertanian. Disamping itu pembangunan pertanian juga sekaligus harus dapat memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani (Anonim, 2009).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tanaman padi masih mendominasi pertanian di Indonesia hal ini dikarenakan beras sendiri masih menjadi makanan pokok di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel I.1. Produksi Tanaman Pangan di Indonesia 2007-2011 (Ton)

Jenis Tanaman	2007	2008	2009	2010	2011
Padi	57.157,4	60.325,9	64.398,9	66.469,4	68.061,7
Jagung	13.287, 5	16.317,3	17.629,7	18.327,6	17.392,2
Kacang kedelai	592,5	775,7	974,5	907,0	819,4
Kacang tanah	789,1	770,1	777,9	779,2	699,0
Ubi kayu	19.988,1	21.757,0	22.039,1	23.918,1	24.080,0
Ubi jalar	1.886,8	1.881,8	2.057,9	2.051,0	2.126,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011)

Tanaman Padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditas yang strategis di Indonesia karena beras merupakan sumber makanan pokok bagi hampir seluruh rakyat Indonesia. Kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Jumlah penduduk Indonesia

tahun 2011 mencapai 241 juta jiwa dan kebutuhan beras mencapai 34 juta ton per tahun (BPS, 2011). Produksi padi pada tahun 2011 berdasarkan Angka Ramalan II (ARAM II) diperkirakan mencapai 68.06 juta ton gabah kering giling (GKG) atau 38.2 juta ton beras. Kebutuhan beras pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 48.5 juta ton atau setara dengan 70 juta ton GKG.

Untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut diperlukan usaha peningkatan produksi dan produktivitas padi di Indonesia. Peningkatan produksi beras tahun 2011 dibandingkan tahun 2010 disebabkan oleh peningkatan luas areal (0.11%) dan peningkatan produktivitas (1.24%) (BPS 2011). Pada tahun-tahun mendatang, upaya peningkatan produksi beras akan menghadapi banyak kendala diantaranya perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian yang mencapai 187-720 hektar/tahun (Ditjen Pengelolaan Lahan dan Air 2005).

Tanah sawah di Indonesia saat ini umumnya ditemukan pada tanah yang cukup baik di daerah datar maupun perbukitan yang di teraskan. Menurut data yang dikemukakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS, 2008), luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2008 adalah 5.600.000 ha, dan Sumatera Selatan memiliki bagian luas lahan sawah 6.11.072 ha.

Ciri khas yang dimiliki oleh tanah sawah dibandingkan dengan tanah tergenang lainnya adalah adanya lapisan oksidasi di bawah lapisan permukaan air akibat difusi O_2 setebal 0,8 - 1,0 cm, selanjutnya lapisan reduksi setebal 25 - 30 cm dan diikuti oleh lapisan tapak bajak yang kedap air. Selain itu selama

pertumbuhan tanaman padi akan terjadi sekresi O_2 oleh akar tanaman padi yang menimbulkan kenampakan yang khas pada tanah sawah.

Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat, sejak 10.000 - 12.000 tahun yang lalu, kegiatan pertanian mulai dikembangkan sejak 100 tahun yang lalu. Abad ini, dengan semakin banyaknya jumlah manusia di bumi, tidak mengherankan bila terjadi peningkatan pemanfaatan sumber daya alam : sawah, ladang, laut dan lainnya yang semuanya dipergunakan untuk mendukung kehidupan manusia (Soegianto, 2005)

Konversi lahan pertanian telah menjadi fenomena di Indonesia yang telah berubah ke arah industri, akan tetapi sejauh ini tidak ada satupun kekuatan yang mampu menangkalnya. Konversi akan terus berlangsung secara mulus hingga akhirnya berbalik kepada semua pihak terkait dengan penataan tata ruang yang tidak teratur, apalagi pada saat bersamaan harga lahan mengalami eskalasi secara signifikan, seperti penegasan Presiden Megawati Soekarno Putri tentang perlunya menghentikan konversi lahan pertanian juga bukanlah yang pertama kali muncul dan diyakini tidak merupakan solusi. (Suwandi, 2002).

Pertambahan penduduk yang cepat diikuti dengan kebutuhan perumahan menjadikan lahan-lahan pertanian menyusut di berbagai daerah. Lahan petani yang semakin sempit akibat kebutuhan perumahan dan lahan industri. Di sisi lain daya tarik sektor pertanian yang terus menurun menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Petani lebih memilih bekerja di sektor informal dibandingkan dengan bertahan di sektor

pertanian. Pelepasan kepemilikan tanah tersebut cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan. (Maryoto, 2004).

Jumlah petani di Indonesia walaupun secara persentase menurun tetapi secara absolut meningkat sementara itu luas lahan pertanian berkurang. Selama pembangunan jangka panjang tahap I, satu juta hektar daerah pertanian di pulau Jawa telah berubah fungsi menjadi non-pertanian; menjadi real estate, industri, jalan, waduk dan lain-lain, dan setiap tahun 40.000 hektar lahan pertanian berubah fungsi. Diperkirakan pada awal abad 21 akan meningkat sekitar 45.000 hektar pertahun. (Yudohusodo, 1999).

Sulitnya melakukan peningkatan produksi pangan baru tidak seimbang dengan konversi lahan pertanian produktif yang berubah menjadi fungsi lain seperti pemukiman. Lahan irigasi Indonesia sebesar 10.794.221 hektar telah menyumbangkan produksi padi sebesar 48.201.136 ton dan 50% nya lebih disumbang dari pulau Jawa. Akan tetapi mengingat padatnya penduduk di pulau Jawa, keberadaan lahan tanaman pangan tersebut terus mengalami degradasi seiring meningkatnya kebutuhan pemukiman dan pilihan pada komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti hortikultura. Jika tidak ada upaya khusus untuk meningkatkan produktivitas secara nyata dan membuka areal baru pertanian pangan sudah pasti produksi pangan dalam negeri tidak akan mampu mencukupi kebutuhan pangan nasional. (Kristianto, 2003).

Pertambahan penduduk jelas memberi dorongan terhadap ruang dan tanah. Wajah Indonesia mengalami perubahan dengan lahirnya kampung, desa dan kota baru. Faktor pertambahan jumlah penduduk juga memberi tekanan akan

perlunya peningkatan produksi pangan dan penyesuaian pola konsumsi pangan. (Salim, 1986).

Untuk menghasilkan hasil yang maksimal maka salah satu faktor yang harus di perhatikan adalah pola tanam. Pelaksanaan pola tanam juga harus mengkondisikan tempat/lokasi dimana tanaman itu akan tumbuh nantinya. Pola tanam yang paling banyak di gunakan adalah sistem monokultur, sedang Monokultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal. Monokultur menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja karena wajah lahan menjadi seragam. Selain itu ada juga faktor yang harus diperhatikan lagi, yakni sifat fisik maupun kimia dari tanah tersebut.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada maka pelaksanaan pola tanam tentu akan mempunyai hasil yang baik dan nantinya akan berdampak Pertanian di indonesia memang sudah mengalami beberapa perubahan hingga kini, walaupun belum sepenuhnya petani-petani dapat merubah sistem pertanian mereka. Petani modern yang pada umumnya di kembangkan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi sudah melakukan berbagai perubahan dalam pengelolaanya mereka sudah tidak menggunakan tenaga manusia, melainkan menggunakan tenaga mesin. Tapi pada masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai petani khususnya golongan menengah kebawah mereka tetap menggunakan tenaga manusia, salah satu penyebabnya adalah tidak

terjangkaunya harga dari alat-alat pertanian yang biasa di gunakan oleh petani modern.

Dalam melaksanakan pola tanam tentu yang juga harus diperhatikan adalah keberhasilan dalam melakukan penanaman, manusia sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan tanam tersebut diantaranya adalah pembelajaran dari petani tersebut, banyak petani yang melakukan pembelajaran secara otodidak hanya dengan beberapa saat sudah dapat menjadi pelaku pertanian yang ada biasanya ini sering terjadi pada masyarakat pedesan, tapi sebaliknya dengan pendidikan yang cukup dan tentunya sudah melakukan berbagai pelatihan dalam pelaksanaan pertanian tentu juga akan mempengaruhi keberhasilan dari tanam tersebut. Selain itu kemampuan juga sangat diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan, dengan kemampuan yang tinggi tentu juga akan menghasilkan keberhasilan dalam pelaksanaan tanam tersebut.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir sendiri sektor pertanian merupakan sektor unggulan, karena sektor ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yang cukup signifikan. Disamping itu keadaan geografis daerah Ogan Komering Ilir memang cocok untuk pengembangan sektor ini. Komoditi sektor tanaman bahan makanan meliputi Padi, Palawija, dan Holtikultura. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir produksi padi sawah dan Padi ladang tahun 2010 sebesar 748.815 ton yang dihasilkan dari 127.883 hektar luas panen. Bila dibandingkn dengan tahun 2009 angka ini mengalami peningkatan yaitu dari 665.722 Ton Padi dari 117.119 hektar luas panen.

Sedangkan tanaman palawija menghasilkan 2.149 ton Kacang Tanah, 451 ton Kedelai, 141 ton Kacang Hijau, 12.440 ton Jagung, 25.670 ton Ubi Kayu dan 1.127 ton Ubi Jalar. Lahan sawah di Kabupaten Ogan Komering Ilir sendiri adalah sawah tadah hujan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola tanam lahan sawah yang paling dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Bagaimana pendapatan petani dari masing-masing pola tanam lahan sawah di Kabupaten Ogan Komering Ilir

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola tanam lahan sawah paling dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui pendapatan pola tanam lahan sawah yang memberi pendapatan paling tinggi di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti diharapkan dapat turut menambah ilmu pengetahuan.
2. Bagi masyarakat tani, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan pendapatannya.

3. Bagi perumus kebijaksanaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menentukan kebijaksanaan di bidang pertanian terutama dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.